

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG KONDISI SOSIAL MASYARAKAT KALIREJO DAN TENTANG BIOGRAFI MODIN

A. Gambaran Umum Tentang Kondisi Sosial Masyarakat Kalirejo

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis

Kalirejo merupakan desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Kangkung dan termasuk wilayah paling timur bagian utara di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, terletak dibagian daerah pesisir pantai utara dengan tinggi mencapai 4.5 meter diatas permukaan laut. Dan luas wilayah 468.540 Ha. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Kendal 20 Km, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 20 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak ke Ibu Kota Provinsi sekitar 45 Km. Lama perjalanan dibutuhkan adalah 1 jam jika menggunakan kendaraan bermotor (Dokumentasi data pokok Desa Kalirejo, 2017).

Batas-batas Desa Kalirejo sebagai berikut:

- a. Sebelah utara Laut Jawa
- b. Sebelah barat Desa Tanjungmojo
- c. Sebelah selatan Desa Rejosari
- d. Sebelah timur Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring

Keadaan Desa Kalirejo tidak jauh berbeda dengan daerah di Kabupaten Kendal yaitu beriklim tropis yang meliputi dua musin (musim kemarau dan musim hujan). Desa ini terdiri dari 4 dusun: Dusun Jetakan, Dusun Limbangan, Dusun Kalim Balik dan Dusun Kali Ngaglik. Penduduk Desa Kalirejo berjumlah 5.802 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.976 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.826 jiwa (Dokumentasi data pokok Desa Kalirejo, 2017).

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kalirejo

Kepala Desa	:Rohadi SH
Sekertaris Desa	:Subandi
Kepala Urusan (Kaur) Keuangan	: H. Mukhsoni SE
Kaur Umum	:HeruAshar
Kepala Dusun (Kadus) I	: H. Abdul Najib
Kadus II	:Sukron

Kadus III	: H. Asrop
Kadus IV	: Muslikin
Modin I	: H. Ahmad Muadib
Modin II	: M Rofiq
Bayan Tani	: H. Kamsari

2. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Kalirejo

Kalirejo merupakan daerah pesisir yang terletak terlihat dari batas utara Desa Kalirejo adalah laut Jawa. Desa Kalirejo juga mempunyai lahan persawahan yang luas, hampir sebagian dari luas desa adalah lahan pertanian. Lahan pertanian itu dimanfaatkan warga untuk bertani padi. Selain padi juga ada sedikit yang menanam sayur-sayuran dan buah-buahan, tetapi mayoritas menjadi petani padi. Termasuk Muadib dan keluarganya yang mengolah tanah *bengkok*-nya untuk menanam padi. Jadi ekonomi warga Kalirejo bisa disebut berkecukupan, karena persoalan sandang, papan dan pangan tidak menjadi kendala.

Kondisi keagamaan masyarakat Kalirejo sekarang, keseluruhan menganut Islam yang mengikuti organisasi masyarakat (ormas) Nahdlatul Ulama (NU), kondisi berbeda di tahun lalu ada kurang lebih 10 orang yang berorganisasi Muhammadiyah, tetapi lambat laun beralih ke organisasi NU. Kondisi sekarang ini keseluruhan Ormas yang diikuti warga Desa Kalirejo adalah Nahdlatul Ulama (NU).

Terkait dengan kebudayaan yang ada, Kalirejo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kungkung yang memiliki kebudayaan yaitu diantaranya seni barongan (semacam reog) unsur-unsur Islam dan dakwahnya tersimpan di dalam lagu kebudayaan yang dinyanyikan oleh sinden. Selain itu terdapat kesenian rebana, yang sudah tidak asing di agama Islam.

Letak Kalirejo tidak jauh dari pesisir pantai malah bisa terlihat dari batas desa sebelah utara yaitu laut Jawa, di mana masyarakat pesisir memiliki keunikan tersendiri yang tampak nyata dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh mereka sejak dulu sampai sekarang. Upacara ritual khas masyarakat pesisir misalnya, *unggah-unggahan*. Ritual ini dilakukan pada tanggal 27 Ramadan. Masyarakat membawa aneka makanan, terutama *apem* lalu dikumpulkan di mushalla lalu melakukan tahlilan.

Mayoritas masyarakat Desa Kalirejo lulusan Sekolah Dasar atau sederajat yang jumlahnya mencapai 2496 orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir Sekolah Dasar atau sederajat itu mereka bercita-cita untuk generasinya agar sekolah lebih tinggi lagi. Selain pendidikan formal masyarakat Desa Kalirejo juga ada yang berpendidikan non formal baik itu tambahan jadi *double* pendidikan, formal dan non formal. pendidikan non formal seperti mengaji diniyah, mengaji di pak ustadz, mengaji di pondok dan mengaji di TPQ/TPA yang tersebar di 2 gedung TPQ/TPA dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), 1 pondok pesantren, 3 masjid, 21 musholla atau langgar di wilayah dengan jumlah murid sekitar 2.000 (Dokumentasi Data Pokok Desa Kalirejo, 2017).

Pendidikan di Desa Kalirejo bisa di katakana maju, salah satunya bisa dilihat dari infrastruktur, baik sarana pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Di Desa Kalirejo terdapat sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah anak di usia dini (*play group*), taman kanak-kanak, gedung sekolah dasar, gedung SMP/MTS dan gedung-gedung untuk sekolah non formal yakni pondok pesantren dan gedung majelis taklim untuk orang tua.

B. Biografi Ahmad Muadib

1. Riwayat Hidup

Ahmad Muadib, lahir pada tanggal 19 Juli 1971 di Dusun Jetakan, Desa Kalirejo, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Ahmad Muadib lahir dari orang tua yang bernama H. Nur Syahid dan Hj. Nur Afiyah. Ayahnya merupakan seorang guru mengaji dan juga sebagai imam disalah satu masjid. H. Nur Syahid juga mendapat kepercayaan untuk memimpin Mushola Miftahul Ulum dan juga sebagai penceramah aktif setiap harinya. Mata pencaharian beliau hanya sebagai petani biasa yang dibantu oleh istrinya seorang ibu rumah tangga.

Semenjak lahir Muadib sudah berada dalam lingkungan yang bersifat agamis. Bukan hanya karena latar belakang ayahnya yang notebennya adalah seorang tokoh agama, tetapi juga karena aktivitas masa kecilnya sudah lekat dengan pendidikan agama. Akibat pengaruh lingkungan seperti inilah Ahmad Muadib memutuskan untuk tetap istiqomah dalam jalur menyiarkan dakwah Islamiah hingga menjadi seorang modin seperti sekarang ini.

Ahmad Muadib menyelesaikan pendidikan formalnya di SDN 1 Kalirejo tamatan tahun 1985, meneruskan di SMPN 1 Cepiring kemudian lulus pada tahun 1988, dan pendidikan formal selanjutnya adalah di MAN Kendal tamat tahun 1991. Selain menjalani pendidikan formal Muadib juga menimba ilmu di pendidikan nonformal yaitu sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah di MDA Hidayatul Muhtadi'in dan di malam harinya mempelajari Kitab Fikih dan Nahwu di bawah bimbingan K.H. As'ad.

Pada tahun 1991 tepatnya paska menyelesaikan sekolahnya di MAN Kendal, Muadib tidak langsung meneruskan ke Perguruan Tinggi, melainkan menjadi santri di Pondok Pesantren Al Falah Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur selama empat tahun. Setelah mukim dari Pondok Pesantren Al Falah ia melanjutkan pendidikannya di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1995 mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sekarang ia sudah berkeluarga dengan Nur Wakhidah dan telah dikaruniai tiga orang anak, Rifqi Hulli Fahmi lahir tahun 1996, Ahmad Syaqi lahir tahun 2001, dan Salwa Chintia lahir tahun 2006.

2. Karir dan organisasi

Muadib memulai belajar berdakwah dari masa remajanya. Dari belajar berorganisasi yang berjalur di agama Islam, yaitu Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). IPNU-IPPNU sebagai organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlussunah Waljamaah. Di IPNU Muadib masuk dalam kepengurusan sebagai seksi dakwah. Sesuai semboyan IPNU belajar, berjuang dan bertaqwa, Muadib mempraktekannya untuk menambah ilmu agama dan mengasah kemampuan diri.

Selain organisasi IPNU, Muadib juga menghabiskan masa remajanya di organisasi Karang Taruna. Karang Taruna (KT) adalah organisasi sosial atau lembaga pemberdayaan masyarakat wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau komunitas sosial sederajat dan bergerak terutama dibidang usaha kesejahteraan sosial dan bidang-bidang yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial.

Setelah lulus sekolah menengah atas atau sederajat, organisasi-organisasi itu ia tinggalkan untuk kemudian meneruskan di pondok pesantren di daerah Kediri Jawa Timur. Di pondok pesantren Muadib aktif di dalam organisasi kumpulan anak-anak Kendal, atau Ikatan Santri Kendal (IKSAKEN). Di organisasi tersebut Muadib pernah menjabat sebagai ketua.

Setelah lulus dari pondok pesantren, ia kemudian pulang kampung. Ia membuka lembar kehidupannya dengan menikah dan meneruskan menimba ilmu di perguruan tinggi. Muadib juga mengabdikan dirinya di organisasi Ansor, sebuah badan organisasi NU. Semangat berorganisasi juga ia lanjutkan di perguruan tinggi, Muadib mengikuti organisasi kumpulan mahasiswa Kendal atau IMAKEN (Ikatan Mahasiswa Kendal).

Lima tahun di perguruan tinggi, Muadib berperan sebagai seorang bapak sekaligus mahasiswa. Muadib harus berupaya mencari nafkah juga berusaha meneruskan menimba ilmunya. Semenjak lulus dari pondok pesantren ia langsung mengamalkan ilmunya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang ada di desanya dan mengajar ngaji di rumahnya menggantikan ayahnya.

Setelah lulus dari perguruan tinggi, Muadib langsung mengamalkan ilmunya. Pagi hari Muadib mengajar pelajaran agama di SDN 3 Kalirejo, sore harinya masih mengajar di MDA dan malamnya mengajar ngaji di rumah. Sekitar satu tahun mengabdikan di SDN 3 Kalirejo sebagai guru pengganti, setelah penggantinya datang ia hanya menjadi guru pengganti yang guru yang tidak hadir. Karena Muadib merasa waktunya masih sangat banyak yang kosong, ia mencoba mendaftarkan menjadi guru di MTS NU 18 dan di MA NU 07 yang berada di Desa Karangmalang Kecamatan Kungkung. Di sana mengajar pelajaran Alquran hadis dan Aqidah Akhlak. Muadib berpikir karena masih ada waktu karena beliau hanya mengajar dua mata pelajaran, masih banyak waktu yang luangnya. Beliau mendaftarkan lagi menjadi guru di SMK Pelita Harapan yang berada di lingkup Desa Karangmalang dan mengajar pelajaran yang sama.

Tahun 2004 di Desa Kalirejo ada pembukaan menjadi perangkat desa bagian modin. Muadib mencobanya untuk mendaftar. Setelah dinyatakan di terima, Muadib langsung memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan mengabdikan menjadi guru dan fokus dalam pekerjaan modinnya. Tugas

modin Muadib sesuai Surat Pengangkatan Kepala Desa Kalirejo yakni selama 20 tahun mulai tahun 2004-2024, dengan imbalan *bengkok* 1,400 hektar.

Langkah Muadib untuk memilih pekerjaan sebagai perangkat desa agar bisa berdakwah, menyiarkan agama Islam dan meneruskan perjuangan ayahandanya yang di masyarakat Desa Kalirejo dikenal dengan agamanya yang baik atau bisa disebut kiai desa. Ia berfikir bisa bekerja untuk menafkahi keluarganya sekaligus berdakwah di desanya sendiri. Baginya pekerjaan sebagai modin pekerjaan yang sesuai. Walaupun tidak berdakwah seperti pendakwah-pendakwah yang biasanya melakukan ceramah, tapi modin dengan tugas pokok dan fungsinya bisa di bidang keagamaan.

Setiap hari kerja yaitu senin sampai, Muadib berangkat ke balai desa seperti halnya perangkat desa lainnya. Tugas modin yang kebanyakan di luar kantor atau lebih banyak di lapangan, menyebabkan modin tak selamanya waktu kerja duduk di dalam kantor balai desa. Modin yang pernah disebut dengan kepala urusan kesejahteraan masyarakat (kaur kesra) bertugas juga untuk kesejahteraan masyarakat baik dalam hal keagamaan ataupun semuanya. Contohnya aadalah ketika ada berita orang yang meninggal modin langsung menuju tempat orang yang terkena musibah.

Kegiatan Muadib sebagai modin meliputi tugas pokok dan fungsinya sebagai perangkat desa: *pertama*, mengadakan pencatatan dan mengurus kematian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, pendataan tentang nikah, talak, rujuk, dan cerai. Kegiatan ini dilakukan Muadib jika diminta oleh pemilik acara.

Kegiatan saya sebagai modin dalam hal pencatatan dan mengurus pernikahan dan kematian, pertama mencatat orang yang menikah dan meninggal. Setelah di catat kan kelihatan bertambah atau berkurangnya masyarakat. Untuk pernikahan, keluarga pengantin atau calon pengantin mendatangi saya untuk mendaftar nikah dan meminta tolong untuk menguruskan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kangkung, terkadang juga saya diminta tolong untuk menjadi wali, untuk menjadi juru bicara dan terkadang juga pengisi acara, intinya saya harus siap semuanya. Untuk kematian, keluarga yang terkena musibah mendatangi saya untuk meminta tolong memandikan, mengafani jika dari salah seorang keluarga maupun saudara tidak berani dan tidak tau tentang tata caranya (Dok. Wawancara dengan Muadib).

Seperti halnya pernikahan, didalam kematian juga saya harus siap jika tidak ada yang mengimami shalat saya harus menjadi imam, tidak ada sambutan atau mewakili sambutan ahli warisnya saya juga harus siap mewakilinya. Intinya saya bertanggungjawab atas kedua acara

pernikahan dan kematian, semisal dalam acara kematian dan pernikahan ada salah seorang keluarga dan saudara ada yang bisa, ya Alhamdulillah, maka saya tidak turun tangan langsung, tapi kalau mencatat dan menguruskan nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) itu tidak bisa diwakilkan (Dok. Wawancara dengan Muadib).

Kedua, memfasilitasi pembinaan kerukunan antar umat beragama, sosial budaya, dan keagamaan. Muadib sebagai modin melaksanakan tanggungjawab ini hanya sebatas menjadi penanggungjawab dan penasihat acara. Adapun pelaksanaan di lapangan dilakukan oleh komunitas atau masyarakat sendiri. Kegiatan tersebut seperti menggelar pengajian umum, memperingati hari-hari besar Islam, kerja bakti pembangunan pusat kegiaitan masyarakat, festival kebudayaan Desa Kalirejo yang dilaksanakan tiap Hari Ulang Tahun (HUT) Negara Indonesia atau Agustusan, melakukan pembinaan organisasi-organisasi Islam seperti IPNU-IPPNU, GP Ansor dan lain sebagainya.

Dalam tugas ini biasanya saya tidak menjadi panitia tetapi sekadar menjadi penanggungjawab acara atau penasihat berlangsungnya acara. Kegiatan yang sering dilakukan biasanya pengajian akbar untuk memperingat Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Untuk kegiatan pembangunan, saya juga ikut serta bergotong rong, jika lokasinya jauh dari rumah saya atau beda dusun seringkali saya hanya menjadi pengawas dan penanggung jawab. Seperti halnya membangun madrasah diniyah, SD, SMP, masjid, tempat pengajian atau majlis taklim. Untuk festival kebudayaan saya mengundang kelompok-kelompok barongan untuk tampil dalam acara Agustusan. Tiga-tiganya saya undang, saya tempatkan di masing-masing SD (Wawancara dengan Muadib).

Ketiga, membantu memberi bantuan pada korban bencana alam serta mengawasi pelaksanaannya. Untuk kegiatan ini belum pernah dilakukan Muadib sebagai modin, dikarenakan Desa Kalirejo tidak termasuk daerah bencana.

Alhamdulillah, di Desa Kalirejo tidak termasuk desa bencana, tapi dalam tugas ini saya menggantikannya dengan tanggung jawab terhadap beras untuk rakyat miskin (raskin). Saya harus mengambil beras itu, membagikannya sesuai warga yang mempunyai kartu miskin. Terkadang saya yang harus mengantarkan beras itu ke rumah masyarakat yang mempunyai kartu miskin dan sudah lanjut usia, ditambah lagi tidak ada yang disuruh untuk mengambilkannya di balai desa (Wawancara dengan Muadib).

Keempat, menyiapkan pelaksanaan pembinaan dibidang pendidikan. Kegiatan ini meliputi: menjadi bagian dari pengurus sekolah non formal (madrasah diniyah), mendukung acara yang akan dilaksanakan di sekolah baik formal non formal, mengadakan lomba setiap tahun untuk generasi muda baik tetang ilmu pengetahuan maupun agama.

Dalam tugas yang keempat ini seperti halnya saya menjadi bagian dari pengurus sekolah dan sekolah disini bukan sekolah formal tapi non formal seperti madrasah diniyah, taman pendidikan al Quran dan Madrasah tsanawiyah (MTs). Selanjutnya yaitu mendukung acara yang dilaksanakan di sekolah baik formal maupun nonformal. Setelah itu mengadakan lomba setiap tahunnya, biasanya dalam setiap tahun itu acara lomba itu saya barengkan sama penringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Negara Indonesia. Lombanya seperti cerdas cermat baik sekolah formal ataupun non formal, lomba perpidato, lomba hafalan juz ‘amma, hafalan nadhom-nadhom dan kesenian menari (Wawancara dengan Muadib).

Kelima, membina kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat, infaq, dan shodaqoh.

Kegiatan pengumpulan dana sosial, zakat infaq dan shodaqoh itu hanya di bulan Ramadhan saja. Jadi dalam bulan Ramadhan itu akan di bentuk panitia tersebut. biasanya pengurus dana sosial, zakat infaq dan shodaqoh hanya ada di masjid, karena di Kalirejo masjidnya ada tiga jadi pengurusnya pun ada tiga. Saya ikut dalam kepengurusan yang ada di masjid yang dekat, tetapi ya saya harus menanggung jawabi atas tiga kepengurusan tersebut (Wawancara dengan Muadib).

Keenam, Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa sesuai dengan bidang tugasnya.

Tugas modin itu terkadang juga tidak ada setiap hari. Jadi kalau semisal saya sedang bebas tidak ada yang dikerjakan saya melaksanakan apa yang diperintahkan Kepala Desa. Terkadang juga saya diminta tolong sama teman-teman sepeeraangkat desa jika tugasnya banyak (Wawancara dengan Muadib).

Selain kelima tugas pokok diatas Muadib mempunyai tanggungjawab lain di bidang keagamaan yang menjadi rutinitasnya baik dalam sehari-hari ataupun waktu-waktu tertentu, yaitu berkhutbah di masjid pada shalat Jumat, menjadi guru ngaji dan mengimami shalat jumat di masjid. Kegiatan kegiatan tersebut menjadi rutinitas dan kegiatan yang diagendakan oleh Muadib.

Selain menjalankan tugas pokok saya yaitu berkhotbah dan menjadi imam di masjid pada shalat jumat, tetapi ini tidak setiap Jumat hanya satu bulan sekali. Yang kedua saya meneruskan ibadah bapak saya untuk mengajari anak-anak mengaji, baik mengaji al Quran maupun mengaji kitab-kitab (Wawancara dengan Muadib).

Kedekatan personal dan struktural Muadib dengan kepala desa, dengan perangkat lainnya dan masyarakat di Desa Kalirejo. Di masyarakat Muadib dalam menjalankan tugasnya dikatakan bahwa Muadib merupakan pegawai yang ramah tamah dan sopan terhadap masyarakat.

Rustiani : “Saya tahu modin, namun tidak terlalu paham apa peran modin sendiri, yang saya tahu modin memiliki tugas hanya mengurus jenazah dan mengurus pernikahan kadang juga menikahkan atau sebagai penghulu. Saya lebih menganal pak adib lebih sebagai tetangga saya yang beliau baik terhadap tetangga, dan rajin dalam menjalankan ibadah, ramah juga terhadap tetangga, kalau saat pak adib tugas saya tidak pernah melihatnya.”

Sudar (petani) : “Pak modin memang memiliki peran sebagai modin, namun kebanyakan orang disini dan saya sendiri tidak terlalu banyak mengetahui apa peran-peran modin itu sendiri, hanya yang sering saya tahu beliau ada ketika ada kematian atau ada ijab qabul selain itu saya tidak terlalu paham. Namun sebagai warga, beliau dikenal sebagai orang yang baik dan ramah, dalam hal beragamapun beliau juga menjadi kyai desa meneruskan ayahnya.”

Indah (remaja yang baru saja menikah) : “Kalo masalah peran modin yang komplit saya kurang paham, namun beliau selalu ada dalam setiap acara sosial masyarakat maupun keagamaan, beliau baik sebagai warga.”

Sobirin (tetangga rumah): “ Beliau adalah orang yang baik, suka menolong terhadap sesama. Dalam perannya sebagai modin sendiri saya kurang paham karena saya tidak begitu tahu menahu perihal tugas modin sendiri, yang sedikit saya tahu, beliau selalu ada ketika ada kematian atau orang yang ingin menikah, namun tugas yang lainnya saya kurang tahu.”

Laili (remaja yang baru menikah): “ kalau pak modin saya tidak tahu, tapi kalau *lebe* saya tahu. *Lebe* adalah orang yang memandikan jenazah dan orang yang untuk mendaftar nikah. Saat dulu saya mendaftar di pak modin, bapaknya juga baik, ramah enak, soalnya kan masih muda juga ya jadi enaknya”.

Sumi (pedagang): “ modin kan orang yang memandikan jenazah laki-laki. Dia bagus ramah, saat ketemu masyarakat di sawah juga menyapa, kadang kan juga sama pak bayan (kadus) keliling ke sawah. Waktu

dulu ibu saya meninggal, modin datang walaupun buru-buru tapi masih tetap bersalaman kepada masyarakat yang datang untuk melayat”.

Keri (pedagang): “ *Lebe*, saya tidak tahu lengkapnya tapi yang terkenalnya modin itu perangkat desa yang tukang memandikan jenazah sama mengurus pendaftaran nikah. Ya bagus, dia juga ramah, anak saya juga ngaji di sana habis magrib. Kadang modin juga ngimami di masjid waktu solat jumat dan kadang juga mengimami di mushola samping gangnya itu”.

Heru (perangkat desa):” modin adalah perangkat desa yang bertugas sesuai SKnya tapi saya kurang hafal aka nisi SKnya modin. Intinya modin adalah perangkat desa yang bertugas di bagian keagamaan. Bisa dilihat seperti urusan pernikahan, urusan kematian, dan urusan agama lainnya seperti memperingati hari besar Islam, semisal ada konflik agama di desa itu adalah urusannya modin. terkadang juga modin menjalankan tugas dari perangkat lain, semisal tugas modin sudah selesai kan tidak mungkin setiap hari ada masalah perkawinan dan kematian. Terkadang modin juga membantu tugas saya sebagai kaur umum. Kalau modin dib alai itu ya ramah, bisa di bilang saya itu perangkat baru atau junior tapi pak modin juga bisa berbaur dengan saya, ya bisa *nguwongke uwong* ibarat bahasa jawanya.

Subandi (perangkat desa):” modin itu perangkat yang mengurus bagian keagamaan. Seperti mengurus orang meninggal sama pernikahan itu kan hal-hal keagamaan. Modin kan seperti halnya kepala urusan kesejahteraan masyarakat. jadi modin juga bertugas selain keagamaan modin juga bertugas dalam hal kesejahteraan masyarakat, seperti halnya beras miskin itu adalah kewajiban modin yang mengambilnya.

Modin ketika menjalankan tugasnya dalam mengurus kematian, seperti halnya memandikan biasanya itu modin berangkat awal, karena memandikan dan mengkafani jenazah itu di awal. Jika di tempat berduka itu sudah ada sanak saudara atau orang yang sudah melayat modin juga menyalami semua yang ada dengan sedikit melemparkan senyuman, dengan langkah yang buru-buru dan tidak mengobrol dulu karena jenazah itu harus di segerakan di urusi. Setelah mengurus jenazah memandikan dan mengkafani Muadib langsung pulang karena orang yang setelah orang memandikan jenazah itu di sunahkan untuk segera mandi atau berbersih.

Selain itu modin dalam tugas di dalam persoalan pernikahan, jika modin datang telat dan semua undangan sudah pada datang modin juga menyalaminya satu persatu dari awal masuk sampai tempat duduknya yang di persilahkan untuk modin.